

## BAB IV SIMPULAN

Pada bab ini penulis akan menyimpulkan pembahasan analisis dari bab sebelumnya yang akan menjawab rumusan masalah di bab 1. Berdasarkan teori struktural sastra drama *Nagatan to Aoto* karya Matsumoto Soushi, diketahui bahwa terdapat dua tokoh utama yang terdiri dari Kuwanoki Ichika sebagai tokoh utama perempuan, dan Yamaguchi Amane sebagai tokoh utama laki-laki. Sementara itu, terdapat Sembilan tokoh tambahan yang muncul beberapa kali di drama, yaitu Kuwanoki Futaba, Marukawa Machiko, Yukihiro Togawa, Tajima Akitsugu, Fujiwara, Yamaguchi Yukari, Kousuke, Sugino dan Kyoko. Latar tempat yang dominan menjadi lokasi berlangsungnya cerita adalah tempat kediaman sekaligus restoran Kuwanoki, hotel tempat bekerja Ichika yang berada di Kyoto, dan tempat tinggal keluarga Yamaguchi di Osaka. Latar waktu dari drama ini banyak digambarkan dengan menggunakan musim, mulai dari musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin. Latar sosial-budaya menggambarkan kehidupan di Kyoto dan Osaka tahun 1951 yang tampak dari penggunaan dialek daerah dan banyak yang mengenakan kimono dalam kehidupan sehari-hari. Alur drama *Nagatan to Aoto* memiliki tahapan alur yang terdiri dari tahap penyituasian (*situation*), tahap kemunculan konflik (*generating circumstances*), tahap peningkatan konflik (*rising action*), tahap klimaks (*climax*), dan tahap penyelesaian (*denouement*).

Berdasarkan teori feminisme eksistensialis diketahui bahwa tokoh utama perempuan drama *Nagatan to Aoto*, yaitu Kuwanoki Ichika mengalami eksistensi. Ichika yang bekerja sebagai kepala koki dan bertanggungjawab dalam memimpin koki-koki lainnya memperlihatkan Ichika yang bereksistensi dengan cara bekerja. Kemudian, Ichika yang berusaha menolak label-label yang dilekatkan pada perempuan oleh masyarakat, seperti perempuan tidak cocok bekerja di pekerjaan maskulin seperti koki serta kemampuan perempuan dianggap tidak sebaik kemampuan laki-laki menjadi upaya Ichika dalam bereksistensi. Ichika yang mampu meraih kebebasan dengan memasak dengan membuat beragam masakan

yang kreatif, serta kemampuannya dalam mendefinisikan dan menciptakan makanan yang sesuai dengan selera pelanggan menunjukkan bahwa Ichika bereksistensi sebagai seseorang yang berpikiran kreatif atau intelektual. Ichika juga tidak hanya sekedar bekerja saja, namun ia juga mengubah pandangan sosial masyarakat dengan menunjukkan bahwa perempuan juga bisa bekerja sebagai koki layaknya lak-laki dan ia berhasil menginspirasi perempuan lain agar berani untuk meraih kebebasannya sehingga ia pun semakin mempertegas eksistensinya sebagai koki.

Melalui tokoh Kuwanoki Ichika, dapat dipahami bagaimana upaya eksistensi yang dilakukan oleh perempuan berdasarkan empat strategi pembebasan yang disarankan oleh Simone de Beauvoir. Selain itu, memahami lebih dalam mengenai feminisme eksistensial yang menekankan kebebasan individu sebagai upaya perempuan dalam meraih kehidupannya yang otentik tanpa dibatasi lagi oleh stereotipe, seperti kebebasan Ichika yang memilih berprofesi sebagai koki meski terdapat hambatan stereotipe dari masyarakat. Hambatan yang dihadapi oleh Ichika juga menjadi wawasan bahwa adanya stereotipe yang menghadang perempuan untuk berkarier di dalam industri kuliner yang didominasi oleh laki-laki.